

**HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA DENGAN KEKERASAN
DALAM PACARAN DI SMA NEGERI I SANDEN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
KARTIKA PANDAN SARI
201410104242**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**


**HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA DENGAN KEKERASAN
DALAM PACARAN DI SMA NEGERI I SANDEN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
KARTIKA PANDAN SARI
201410104242**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang DIV Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan 'Aisyiah Yogyakarta

	Oleh :
Pembimbing	: Ns. Suratini, M.Kep.,Sp.Kep.Kom
Tanggal	: 5 Agustus 2015
Tanda Tangan	: 

HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA DENGAN KEKERASAN DALAM PACARAN DI SMA NEGERI I SANDEN BANTUL TAHUN 2015¹

Kartika Pandan Sari², Suratini³

INTISARI

Media memberikan peranan yang sangat penting dalam menyebar luaskan informasi, selain membaca media cetak, semakin banyak remaja yang terpapar informasi melalui radio, televisi, vcd, dan internet. Remaja sering menikmati program yang sering kurang mendidik, misalnya tayangan kekerasan dan kehidupan sosial. Remaja merupakan masa rentan, karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasa yang ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, biologis, dan social. Salah satunya yang sering dilakukan remaja adalah pacaran (*dating*). Untuk mengetahui hubungan keterpaparan media massa dengan kekerasan dalam pacaran di SMA Negeri I Sanden Bantul tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, Besar sampel yang digunakan yaitu 66 siswi (*total sampling*). Pengumpulan data menggunakan kuesioner,. Analisis data menggunakan rumus *Kendal Tau*. Hasil penelitian keterpaparan media massa di SMA Negeri I Sanden di dapatkan bahwa sebagian besar responden tidak terpapar oleh media massa yaitu sebanyak 42 siswi (63,62%) dan sebagian besar tidak mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 44 siswi (66,7 %) ditunjukkan dengan nilai sig.(2-tailed) $0,00 < 0,05$. Ada hubungan keterpaparan media massa dengan kekerasan dalam pacaran di SMA N I Sanden Bantul. Diharapkan para siswi SMA N I Sanden agar tidak berpacaran agar tidak mengalami kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci : Keterpaparan, Media massa, Kekerasan Dalam Pacaran.

THE CORRELATION BETWEEN THE MASS MEDIA EXPOSURE AND VIOLENCE IN DATING IN SANDEN 1 SENIOR HIGH SCHOOL OF BANTUL IN 2015¹

Kartika Pandan Sari², Suratini³

ABSTRACT

The media provides a very important role in disseminating information, in addition to reading print media. More teenagers are exposed much information through radio, television, VCD, and internet. They often enjoy programs that are often less educated, such as violence and social life program. Teenager is a vulnerable period, because it is a period of transition from childhood to adulthood which is characterized by very rapid development of the physical, biological, and social. One of the examples is dating. The objective of the study was to determine the correlation between the mass media exposure and violence in dating in Sanden 1 Senior High School of Bantul in 2015. Research Method: The study used a cross sectional approach. The sample were 66 students (total sampling). The data were collected by questionnaires. The analysis of the data used the formula Kendal Tau. The results shows that most respondents are not exposed by the mass media namely 42 students (63.62%) and most of them did not experience violence in dating namely 44 students (66.7%) that were indicated by sig. (2-tailed) 0.00 <0.05. There is not any correlation between the mass media exposure and violence in dating in Sanden 1 Senior High School of Bantul in 2015. It is expected that high school students avoid dating to avoid in order not to experience violence.

Keywords : Exposures, media, violence in dating.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan aset dan potensi bangsa yang sangat berharga, karena merupakan sumber daya insani yang akan meneruskan pembangunan dimasa mendatang. Masa Remaja merupakan masa rentan, karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasa yang ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, biologis, dan social/ salah satu kegiatan yang sering dilakukan remaja adalah pacaran (*dating*) yang melibatkan remaja perempuan dan remaja laki-laki. Ketika masa remaja tumbuh dan berkembang mengenal cinta, sayang dan rasa memiliki. Mereka menyebutnya dengan masa bercinta, pacaran, dating, hubungan romantis, ataupun istilah lainnya yang melukiskan sebuah pola ketertarikan antara tubuh yang melibatkan segenap emosi, jiwa dan raga (Sony,2009).

Tindakan kekerasan dalam suatu hubungan tidak hanya melanda pada pasangan yang sudah menikah saja atau yang sering dikenal dengan KDRT. Tetapi kini banyak perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan oleh pacar. Kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), berdasarkan data dari komnas perempuan kasus KDP pada tahun 2012 sebanyak 1.085 kasus (13%). Sedangkan pada tahun 2013 kasus KDP meningkat menjadi 2.507 kasus (21%). Angka dilapangan mungkin diperkirakan lebih banyak lagi karena banyak korban yang belum berani melapor (CATAHU,2013).

Berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (2010) sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan. Menurut penelitian di Purwokerto didapatkan bahwa kekerasan yang paling banyak dialami oleh remaja putri akekerasan adalah kekerasan seksual karena dicium paksa sebesar 34,71%. Kekerasan fisik karena dipukul sebesar 30,83%. Kekerasan ekonomi karena tanpa kerelaan membelikan pulsa sebesar 25,83 % dan sebanyak 17,50% mengalami kekerasan emosi karena tersinggung atas perlakuan pasangan yang menjadikannya sebagian bahan tertawaan Ayu (2011) .

Menurut Sumiati (2009) tingginya angka kekerasan dalam berpacaran terjadi akibat banyaknya perempuan yang tidak paham bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam sebuah hubungan. Dalam hal ini remaja yang rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Masa remaja merupakan masa yang penting, kritis, dan merasa mampu mandiri sehingga tidak mengikuti upaya penyelamatan diri yang dianjurkan. Hubungan yang tidak sehat sampai melakukan tindakan kekerasan dapat menimbulkan resiko yang fatal. Tindak kekerasan dalam suatu hubungan yang kemudian meningkat pada paksaan untuk berhubungan seksual, aborsi dan tindakan lainnya yang dapat mengancam nyawa korban (Anwar,2012).

Kemajuan media elektronik yang sedang melanda saat ini membuat remaja memutar vcd dan internet, dengan tayangan dan berita yang kurang mendidik. Bagi

remaja media massa dimanfaatkan sebagai pengisi waktu luang untuk lebih banyak meresapi nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan kehidupan yang ada (Sumiati,2009). Banyak kasus pemerkosaan yang menimpa remaja putri di Indonesia dan perempuan yang beranjak dewasa akibat pengaruh berbagai tanyangan yang sangat mudah disaksikan melalui video-video porno dan telepon seluler. Bahkan banyak ditemukan pornografi dan pornoaksi yang dilakukan wanita-wanita paruh baya dan remaja putri yang mudah ditemukan dalam media sosial dan menjadi konsumsi umum, terutama para pemuda dan remaja yang masih dibuai oleh khayalan-khayalan indah praktik-praktik hubungan intim (BKKBN,2014) .

Dari hasil penelitian (Ferlita,2008) responden mendapatkan informasi kekerasan dalam pacaran dari berbagai sumber yaitu 59% dari televisi, 4% dari radio, 10% dari koran, 14% dari majalah, dan 13% dari internet. Kekerasan dalam pacaran cenderung semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan teknologi yang canggih misalnya dengan VCD, photo, majalah, televisi, internet, dan lain-lain. Dalam hal ini remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau yang didengar dari media massa (Sumiati,2009). Berdasarkan data yang dimiliki Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemberdayaan perempuan Rifka Anisa KDP di Yogyakarta menduduki urutan kedua setelah KDRT. Selama tahun 2012 KDP tercatat 41 kasus. Kekerasan dalam pacaran berkembang di media sosial seperti facebook mulai dari kenalan, bertemu, terjadi hubungan seksual kemudian laki-laki pergi (Anwar, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 20 siswi SMA N I Sanden Bantul didapatkan bahwa hasil 14 orang memiliki pacar dan 6 orang tidak mempunyai pacar dan dari 14 orang yang berpacaran terdapat kekerasan emosional yaitu sering mendapatkan larangan melakukan hobby oleh pacarnya sebanyak 57% (8 orang, 2 diantaranya mengalami kekerasan fisik dicubit, dan dijambak rambutnya), 29% (4 orang) mengalami kekerasan ekonomi disuruh membelikan pulsa, dan 14% (2 orang) kekerasan seksual dicium dengan paksa. Dan hasil studi pendahuluan dari 20 siswi didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapat informasi dari televisi yaitu sebanyak 50% (10 siswi), radio 10% (2 siswi), internet 25% (5 siswi), surat kabar 15% (3 siswi). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut apakah ada hubungan keterpaparan media massa dengan kekerasan dalam pacaran di SMA N I Sanden Bantul Tahun 2015?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan studi korelasi yaitu penelitaian hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subyek untuk menggali hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain atau variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang mempelajari dinamika sebab akibat antara faktor resiko keterpaparan

media massa dengan efek kekerasan dalam pacaran dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo,2010).

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di SMA Negeri I Sanden

Kategori	Frekuensi	Presentase
Umur :		
16 tahun	20	30,3
17 tahun	43	65,2
18 tahun	3	4,5
Jumlah :	66	100
Pendidikan Orang Tua:		
SD	5	7,6
SMP	15	22,7
SMA	37	56,1
Perguruan tinggi	9	13,6
Jumlah :	66	100
Pekerjaan Orang Tua:		
Buruh/Petani/Pedagang	35	53,0
Swasta	14	21,2
Wiraswasta	5	7,6
PNS	12	18,2
Jumlah :	66	100

Sumber : Data Primer,2014

Berdasarkan tabel 4.1 dari 66 responden maka dapat diketahui bahwa sebagian besar siswi berumur 17 tahun yaitu sebanyak 43 responden (65,5 %) dan paling sedikit berumur 18 tahun yaitu 3 responden (4,5%), pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 37 responden (56,1%) dan paling sedikit orang tua responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 5 responden (7,6%), sedangkan pekerjaan orang tua sebagian besar sebagai buruh, petani maupun pedagang yaitu sebanyak 35 responden (53,0%) dan paling sedikit berprofesi sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 5 responden (7,6%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi Keterpaparan Media Massa Di SMA N I Sanden Bantul

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tidak Terpapar media massa	42	63,6
Terpapar media massa	24	36,4
Total	66	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak terpapar oleh media massa yaitu sebanyak 42 siswi (63,6%), sedangkan yang terpapar media massa sebanyak 24 siswi (36,4%).

Tabel 4.3 Tabel Silang Antara Keterpaparan Media Massa dengan Umur Responden

Umur	Keterpaparan media massa				Total	
	Tidak Terpapar		Terpapar			
	F	%	F	%	F	%
16 Tahun	13	19,7	7	10,6	20	30,3
17 Tahun	27	40,9	16	24,3	43	65,2
18 Tahun	2	3,0	1	1,5	3	4,5
Total	42	63,6	24	36,4	66	100

Sumber :Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak terpapar media massa berumur 17 tahun yaitu sebanyak 27 siswi (40,9%), dan paling sedikit yaitu responden yang terpapar media massa dan berumur 18 tahun yaitu sebanyak 1 siswi (1,5%).

Tabel 4.4 Tabel Silang Antara Pendidikan Orang Tua dengan Keterpaparan Media Massa

Pendidikan Orang Tua	Keterpaparan Media Massa				Total	
	Tidak Terpapar		Terpapar			
	F	%	F	%	F	%
SD	5	7,6	0	0,0	5	7,6
SMP	8	12,1	7	10,6	15	22,7
SMA	22	33,3	15	22,8	37	56,1
Perguruan Tinggi	7	10,6	2	3,0	9	13,6
Total	42	63,6	24	36,4	66	100

Sumber Data: 2015

Dari tabel 4.4 didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak terpapar media massa mempunyai orang tua yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 22 siswi (33,3%) dan yang paling sedikit yaitu responden yang terpapar media massa dan orang tua berpendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 0 responden (0,00%).

Tabel 4.5 Tabel Silang Antara Pekerjaan Orang tua Dengan Keterpaparan Media Massa

Pendidikan Orang Tua	Keterpaparan Media Massa				Total	
	Tidak Terpapar		Terpapar			
	F	%	F	%	F	%
Buruh/Petani/pedagang	21	31,8	14	21,2	35	53,0
Swasta	8	12,1	6	9,1	14	21,2
Wiraswasta	4	6,1	1	1,5	5	7,6
PNS	9	13,6	3	4,6	12	18,2
Total	42	63,6	24	36,4	66	100

Sumber Data: 2015

Dari tabel 4.5 didapatkan bahwa sebagian besar reponden yang tidak terpapar media massa mempunyai orang tua yang bekerja sebagai buruh , petani dan pedagang yaitu sebanyak 21 siswi (31,8%), sedangkan yang paling sedikit yaitu responden terpapar media massa dan mempunyai orang tua yang bekerja wiraswasta yaitu sebanyak 1 siswi (1,5%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kekerasan Dalam Pacaran Di SMA Negeri I Sanden Bantul

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tidak Mengalami kekerasan dalam pacaran	44	66,7
Mengalami kekerasan dalam pacaran	22	33,3
Total	66	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar siswi SMA N I Sanden tidak mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 44 siswi (66,7 %), sedangkan yang mengalami kekerasan sebanyak 22 siswi (33,3 %).

Tabel 4.7 Tabel Silang Umur Dengan Kekerasan Dalam Pacaran

Umur	Kekerasan Dalam Pacaran				Total	
	Tidak Mengalami		Mengalami			
	F	%	F	%	F	%
16 tahun	11	16,7	9	13,6	20	30,3
17 tahun	31	47,0	12	18,2	43	65,2
18 tahun	2	3,0	1	1,5	3	4,5
Total	44	66,7	22	33,3	66	100

Sumber : Data Primer 2015

Dari tabel 4.7 didapatkan bahwa sebagian besar responden yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran berumur 17 tahun yaitu sebanyak 31 responden (47,0%) sedangkan yang paling sedikit yaitu responden yang berumur 18 tahun dan mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 1 responden (3,0%).

Tabel 4.8 Tabel Silang Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Kekerasan Dalam Pacaran

Pendidikan Orang Tua	Kekerasan Dalam Pacaran				Total	
	Tidak Mengalami		Mengalami			
	F	%	F	%	F	%
SD	5	7,6	0	0,00	5	7,6
SMP	6	9,1	9	13,6	15	22,7
SMA	25	37,9	12	18,1	37	56,0
Perguruan Tinggi	8	12,2	1	1,5	9	13,7
Total	44	66,8	22	33,2	66	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.8 tabel silang antara pendidikan orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran didapatkan sebagian besar siswi tidak mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 25 responden (37,9%). Sedangkan yang paling sedikit yaitu responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan memiliki orang tua yang berpendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu sebanyak 1 responden (1,5%).

Tabel 4.9 Tabel Silang Antara Pekerjaan Orang Tua Dengan Kekerasan Dalam Pacaran

Pekerjaan Orang Tua	Kekerasan Dalam Pacaran				Total	
	Tidak Mengalami		Mengalami			
	F	%	F	%	F	%
Buruh/Petani/ Pedagang Swasta	21	31,8	14	21,2	35	53,0
Wiraswasta	9	13,6	5	7,6	14	21,2
PNS	4	6,1	1	1,5	5	7,6
Total	10	15,2	2	3,0	12	18,2
Total	44	66,7	22	27,3	66	100

Sumber : Data Primer 2015

Dari tabel 4.9 didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kekerasan dalam pacaran dan memiliki orang tua yang bekerja sebagai buruh, petani, dan pedagang yaitu sebanyak 21 responden (31,8%). Sedangkan yang paling sedikit yaitu responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan memiliki orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 1 responden (1,5%).

Tabel 4.10 Distribusi Silang Keterpaparan Media Massa Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Di SMA N I Sanden Bantul Tahun 2015

Keterpaparan Media Massa	Kekerasan Dalam Pacaran				Total		Nilai Sig.2-tailed
	Tidak Mengalami		Mengalami				
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Terpapar	39	59,1	3	4,5	42	63,6	0,000
Terpapar	5	7,6	19	28,8	24	36,4	0,000
Jumlah	44	66,7	22	33,3	66	100	

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak terpapar media masa dan tidak mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak

39 responden (59,1%), sedangkan yang paling sedikit yaitu responden yang tidak terpapar dan mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 3 responden (4,5%).

Dari hasil uji analisa menggunakan rumus *Kendal tau* diperoleh nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara keterpaparan media massa dengan kekerasan dalam pacaran di SMA Negeri I Sanden Bantul.

A. Pembahasan

1. Keterpaparan Media Massa Di SMA N I Sanden Bantul Tahun 2015

Kemajuan teknologi yang makin cepat, sejalan dengan perkembangan remaja yang sedang mencari identitas dan model untuk menunjukkan keberadaan diri, menjadi ajang bagi remaja untuk menemukan cara agar memperoleh teman akrab atau model-model pergaulan yang digemari. Terbukanya era informasi internet mempengaruhi cara berpikir para remaja jaman sekarang (Setiawan, 2008).

Media massa juga memberikan kontribusi untuk pemahaman remaja. Misalnya media massa mudah mencirikan hubungan perilaku kasar, seperti posesif dan cemburu sebagai tindakan romantis cinta. Selain itu, pemuda dibombardir oleh gambar media massa yang menggambarkan orang memecahkan masalah mereka melalui cara-cara kekerasan. Selain itu, perilaku agresif, fisik, dan sering misoginis ini dikagumi sebagai *masculinity* atau heroik. Akibatnya anak laki-laki dan perempuan akan menggabungkan kekerasan dalam definisi mereka Selanjutnya, prevalensi gambar-gambar ini melalui berbagai bentuk media mengarah remaja percaya bahwa mereka adalah normal Pamela, (2008).

Keterpaparan Media massa di SMA N I Sanden Bantul dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar siswi tidak terpapar oleh media massa dengan frekuensi sebanyak 42 siswi (63,6 %), sedangkan yang terpapar media massa sebanyak 24 siswi (36,4%). Hal ini terjadi karena sebagian responden tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk mengakses media massa dan sibuk membantu orang tua dirumah dan didaerah pedesaan masih kental dengan kegiatan keagamaan.

Sebagian besar siswi yang tidak terpapar media massa berumur 17 tahun karena pada umur 17 tahun hal ini menunjukkan bahwa remaja pada fase ini memiliki era yang lebih ideal dari pada sebelumnya sehingga pada umur 17 tahun ini responden bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak (Sumiati,2009). Walaupun demikian tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan keterpaparan media massa dibuktikan dengan nilai sig-2tailed $0,917 > 0,05$.

Pendidikan merupakan suatu proses dimana semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin dewasa cara berfikirnya (Ariestina,2009). Hal ini di tunjukan bahwa sebagian besar pendidikan orang tua siswi yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu SMA sebanyak 22 responden (33,3%). Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang

bermakna antara pendidikan orang tua dengan keterpaparan media massa hal ini ditunjukkan dengan nilai sig-2tailed $0,953 > 0,05$.

Orang tua dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari pada orang tua yang berpendidikan rendah sehingga orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempengaruhi juga pengetahuan anaknya sehingga anak dapat memilih mana yang baik dan mana yang tidak.

Sebagian besar responden yang tidak terpapar media massa memiliki orang tua yang bekerja sebagai buruh, petani, dan pedagang yaitu sebanyak 21 siswi (31,8%). Orang tua yang bekerja sebagai petani, buruh dan pedagang tidak memiliki penghasilan yang tetap sehingga banyak orang tua yang tidak memberikan fasilitas yang berlebih kepada anaknya seperti laptop, hp, tv, majalah sehingga siswi sedikit terpapar oleh media massa. Dan didaerah pedesaan masih kental dengan kegiatan keagamaan dikampungnya.

Melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang kita alami secara tidak langsung. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Untuk khalayak informasi itu dapat membentuk, mempertahankan dan mendefinisikan citra (Nova,2009).

2. Kekerasan Dalam Pacaran Di SMA N I Sanden Bantul Tahun 2015

Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh keindahan yang setiap hari diwarnai oleh tingkah laku dan kata-kata yang manis. Hal tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ketidaktahuan akibat kurangnya informasi tentang kekerasan dalam pacaran (Ariestina, 2009).

Kekerasan dalam pacaran masih belum mendapat begitu banyak sorotan jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh Koran dan pelakunya. Kekerasan dalam pacaran adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakup kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi (Rifka Annisa,2012).

Dari hasil penelitian di SMA Negeri I Sanden Bantul didapatkan bahwa sebagian besar siswi SMA N I Sanden tidak mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 44 siswi (66,7 %), sedangkan yang mengalami kekerasan sebanyak 22 siswi (33,3 %).

Sebagian besar siswi yang tidak mengalami kekerasan dalam berpacaran ini berumur 17 tahun sebanyak 31 siswi (47,0%). Masa remaja (*adolensence*) merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Diane, sally, Ruth 2009).

Hal ini menunjukkan bahwa remaja pada fase ini memiliki era yang lebih ideal dari pada sebelumnya sehingga pada umur 17 tahun ini siswi bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak (Sumiati,2009). Walaupun

demikian tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan keterpaparan media massa dibuktikan dengan nilai sig-2tailed $0,231 > 0,05$.

Keluarga merupakan wadah terbentuknya manusia berkualitas yang diharapkan mampu menjadi modal pembangunan yang tangguh. Melalui keluarga anak dilatih untuk berfikir lebih dewasa dan bertindak sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan merupakan suatu proses dimana semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin dewasa cara berfikirnya. Hal ini ditunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan orang tua siswi yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu SMA sebanyak 25 siswi (37,9%).

Dalam penelitian Ariestina, (2009) Pendidikan orang tua tidak mempunyai hubungan bermakna dengan kekerasan dalam pacaran hal ini ditunjukkan dengan nilai sig-2tailed $0,132 > 0,05$. Begitu juga dengan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua dengan kekerasan dalam pacaran ditunjukkan dengan nilai sig-2tailed $0,174 > 0,05$.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar siswi yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki orang tua yang bekerja sebagai buruh, petani, dan pedagang yaitu sebanyak 21 siswi (31,8%). Orang tua yang bekerja sebagai buruh, petani, pedagang mempunyai banyak waktu dirumah sehingga bisa mengoptimalkan perannya sebagai orang tua dibandingkan orang tua yang sibuk bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta maupun PNS. Ayah yang bekerja akan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya karena mempunyai penghasilan yang tetap. Namun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang bermakna antara pekerjaan orang tua dengan kekerasan dalam pacaran. dibuktikan dengan nilai sig-2tailed $0,139 > 0,05$.

3. Hubungan Keterpaparan Media Massa Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Di SMA N I Sanden Bantul

Media massa juga memberikan kontribusi untuk pemahaman remaja. Misalnya media massa mudah mencirikan hubungan perilaku kasar, seperti posesif dan cemburu sebagai tindakan romantis cinta. Selain itu, pemuda dibombardir oleh gambar media massa yang menggambarkan orang memecahkan masalah mereka melalui cara-cara kekerasan. Selain itu, perilaku agresif, fisik, dan sering misoginis ini dikagumi sebagai *masculinity* atau heroik. Akibatnya anak laki-laki dan perempuan akan menggabungkan kekerasan dalam definisi mereka Selanjutnya, prevalensi gambar-gambar ini melalui berbagai bentuk media mengarah remaja percaya bahwa mereka adalah normal (Pamela, 2008).

Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswi SMA Negeri I Sanden itu tidak terpapar media masa dan tidak mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 39 siswi (59,1%), sedangkan siswi yang terpapar dan mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 19 siswi (28,8%).

Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia merupakan masalah persepsi sosial dan kesadaran serta anggapan masyarakat tentang kekerasan yang sifatnya masih pribadi. Ada kecenderungan bahwa kekerasan dipersepsikan sebagai suatu tindakan yang sifatnya fisik saja, sedangkan kekerasan non fisik dipersepsikan bukan tindakan kekerasan karena tidak mempunyai kerugian fisik yang dialami perempuan. Dari sisi lain, kekerasan terhadap perempuan sering dipahami oleh masyarakat sebagai suatu resiko bagi perempuan dan terjadi karena ketidakhati-hatian perempuan (Arietina,2009).

Media massa sedikit banyak juga memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan seksual dalam film tertentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan pacaran (Arieke,2007).

Menurut penelitian Ariestina,2009 Informasi yang benar dan cukup tentang kekerasan lebih banyak didapatkan remaja melalui teman dan sumber informasi media massa cetak maupun elektronik. Informasi yang benar dan cukup tentang kekerasan dan bentuk-bentuk kekerasan akan membuat remaja mengerti dan memahami tentang praktek kekerasan yang mereka alami, remaja seperti ini cenderung dapat terhindar dari bentuk-bentuk perlakuan kekerasan baik itu secara fisik, maupun non fisik. Pernyataan ini sejalan dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, bahwa keterpaparan terhadap informasi ada hubungannya dengan kejadian KDP ($p = 0,032$).

Dari analisa bivariat menunjukkan ada hubungan antara keterpaparan media massa dengan kekerasan dalam pacaran di SMA N I Sanden dengan nilai sig. (2.tailed) $0.000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin siswi tidak terpapar kekerasan di media massa maka semakin sedikit juga kemungkinan kejadian kekerasan dalam pacaran itu terjadi dan semakin sering responden terpapar media massa maka semakin besar juga kejadian kekerasan dalam pacaran.

Hal ini terjadi karena di daerah pedesaan masih kental dengan kegiatan keagamaan di sekolah maupun dikampungnya sehingga sebagian besar siswi tidak mengalami kekerasan dalam pacaran dan siswa mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah dalam penelitian ini peneliti tidak bisa mengendalikan variabel-variabel pengganggu seperti pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan kepribadian responden peneliti tidak bisa mengobservasi secara cepat mengenai pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kepribadian karena manajemen waktu pada saat penelitian.

SARAN

1. Bagi siswi SMA Negeri I Sanden
Diharapkan siswi tidak melakukan pacaran supaya tidak mengaami kekerasan dalam pacaran dan diharapkan siswi dapat memilih tayangan televisi yang baik.
2. Bagi SMA Negeri I Sanden
Diharapkan ada kerjasama dengan puskesmas setempat untuk memberikan penyuluhan kepada siswa dan siswi tentang materi kesehatan reproduksi khususnya mengenai pacaran sehat yang didalamnya termasuk dalam bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran , cara pencegahan serta penangganya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti variabel- variabel lain untuk menggali informasi yang lebih baik dan mendalam, dan dapat dikembangkan lagi untuk menghasilkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, 2008. *Kekerasan Emosional Dalam Pacaran Ditinjau dari Konsep Diri Remaja*, (Online), ([Http://episentris.unika.ac.id](http://episentris.unika.ac.id)), diakses 13 oktober 2014.
- Anwar, 2012. *Facebook Kerap Jadi EMBRIO Kekerasan Dalam Pacaran*, (Online), ([Http://www.harianjogja.com](http://www.harianjogja.com)), diakses 9 november 2014.
- Arieka,2007. *Dating Violence (KDP)*, (Online), ([Http://ariekaonly.multiply.com/jaournal](http://ariekaonly.multiply.com/jaournal)), diakses tanggal 20 desember 2014.
- Ariestina, 2009. *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMA Di Jakarta*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 3, No. 4, Februari 2009
- Arikunto,2010. *Prosedur Penelitian* . Jakarta : Rieneka Cipta.
- Ayu, 2012. *Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Kabupaten Purworejo*, (Online), ([Http://www.journal.uad.ac.id](http://www.journal.uad.ac.id)), diakses 23 oktober 2013.
- BKKBN, 2010. *Panduan Pengolahan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK.KRR)*. Jakarta : direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, (online), ([Http://www.jakarta.BKKBN.co.id](http://www.jakarta.BKKBN.co.id)), diakses 12 november 2014.
- BKKBN, 2014. *Generasi Berencana Antisipan Ledakan Penduduk*, (Online), (<http://www.yogya.BKKBN.co.id>), diakses 12 november 2014.

- BKKBN,2014. *Pemerintah Menggagalkan Aborsi?*, (Online), (<http://www.BKKBN.go.id>), diakses 25 maret 2014.
- Catahu,2013. *Kegentinagn Kekerasan Seksual: Lemahnya Upaya Penanganan Negara*, (Online), (<http://www.komnasperempuan.or.id>), diakses 9 November 2014.
- Dewi dan Erna, 2013. *Analisis Kekerasan Dalam Pacaran*. (online), [http ://www.pshi.fisip.unila.ac.id](http://www.pshi.fisip.unila.ac.id). diakses tanggal 5 mei 2015.
- Dhewi,K. 2014. *Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Menginformasikan Pacaran Sehat Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran pada siswi SMK Taman Dewasa Kulonprogo*. Naskah di publikasikan program Studi DIV Bidan Pendidik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Esfand, M. 2012. *Women Self Defense”Merdeka Dan Takut”*. Jakarta : Trans Media Pustaka
- Ferlita, 2008. *Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacara di Universitas Esa Unggul Jakarta*. Jurnal Psikologi Vol 6 No 1, Juni 2008
- National Coalition Againts Domestic Violence (NCADV). 2012. *Dating Violence (Online)*, (<Http://www.public.policy@ncadv.org>), diakses 4 desember 2014
- Notoatmodjo, 2010. *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Notoatmodjo,S.2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rienika Cipta
- Nova, F. 2009. *Crisis Public Relations: Bagaimana PR Menangani Krisis Perusahaan*. Jakarta :Grasindo
- Pratiknya, 2010. *Dasar-Dasar Metodelogi Penelitian Kedoktera dan Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta
- Pamella, 2008. *Teen Dating Violence*. Soroptimist International of the Americas. www.soroptimist.org
- Rifka Annisa, 2012. *Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence)*,(Online), (<http://www.rifkaannisa.blogdetik.com>), diakses 3 desember 2014.
- Setiawan,A. 2008, *Memahami Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Seksual pada Remaja*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Shari Miller, Jason Williams, Stacey Cutbush, Deborah Gibbs,Monique Clinton-Sherrod, and Sarah Jones, (2014). *Evaluation of the Start Strong Initiative: Preventing Teen Dating Violence and Promoting Healthy Relationships*

Among Middle School Students. Journal of Adolescent Health 56 (2015) S14eS19

Sony. 2009. *Teen Dating Violence*. Yogyakarta : Kanisius.

Sugiyono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sumiati, 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKKRI), 2007. *Kesehatan Remaja Indonesia*. Jakarta

Wildan, 2012. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Proses Terhadap Konsep Diri Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMA N 2 dan Man 2 Medan*, (Online), ([Http://jurnalpenelitian.usu.ac.id](http://jurnalpenelitian.usu.ac.id)), diakses 2 januari 2015.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA